

**ISLAM DAN JAWA YANG BERKELINDAN: REPRESENTASI KERIS SEBAGAI
STRATEGI DAKWAH USTAD SALIM A. FILLAH MELALUI MEDIA DIGITAL**

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PEMULA



Ketua:

Devi Nirmala Muthia Sayekti, S.S., M.A.
NIP. 199312122022032018
NIDN 0012129303

Anggota:

Cahya Surya Harsakya, S.Sn, M.Sn./ NIP. 198803192022031002
Layla Fadilla Fakurohmah/ NIM. 221531004

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi terhadap representasi keris yang difungsikan sebagai salah satu strategi konten dakwah yang dilakukan oleh Ustad Salim A. Fillah di platform Youtube. Sebagai sebuah karya seni tradisi, keris dinarasikan oleh Ustad Salim A. Fillah dengan menggunakan pendekatan historis, khususnya pada sejarah persebaran Islam di Nusantara, spesifiknya di Pulau Jawa. Oleh sebab itu, secara kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba untuk melihat sejumlah strategi Ustad Salim A. Fillah sebagai pendakwah yang membidik penikmat dan pengamat budaya sebagai target dakwahnya. Data primer dalam penelitian ini dihimpun konten analisis dari sejumlah video yang dipublikasikan melalui kanal Youtube Salim A. Fillah. Sebagai pelengkap, peneliti juga melakukan studi pustaka dari literatur dan wawancara dengan akademisi perkerisan untuk dijadikan data sekunder. Kerangka teori terkait Representasi yang cukup fenomenal dari Stuart Hall pun menjadi pisau analisis dalam mengolah data. Dari situ kita akan melihat bersama bagaimana strategi Ustad Salim A. Fillah dalam berdakwah dengan membawa representasi keris di setiap konten videonya. Urgensi dari penelitian ini adalah temuan secara konstruktif dalam melihat fenomena integrasi antara seni keris dan strategi dakwah agama Islam, mengingat selama ini keris senantiasa diasumsikan secara liar sebagai benda magis yang dekat dengan kesyirikan. Luaran dari penelitian ini adalah submit artikel jurnal nasional berindeks SINTA. Bila memungkinkan kami menargetkan di jurnal Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies.

Kata kunci: keris, islam dan jawa, strategi dakwah, seni dan agama

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Kemajuan Hibah Penelitian Pemula ini dengan judul "Islam dan Jawa yang Berkelindan: Representasi Keris sebagai Strategi Dakwah Ustadz Salim A. Fillah melalui Media Digital." Laporan ini merupakan hasil dari penelitian yang didanai oleh DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2024, yang telah mencapai 80% dari keseluruhan proses penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana Ustadz Salim A. Fillah menggunakan simbol keris dalam konten dakwahnya sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap sejauh mana keris, sebagai warisan budaya Jawa, dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif dalam media digital, terutama melalui platform YouTube.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang telah kami selesaikan hingga saat ini. Tahap pertama adalah studi pustaka yang mendalam untuk memahami konsep-konsep dasar mengenai keris, budaya Jawa, dan strategi dakwah dalam Islam. Kami telah mengumpulkan berbagai literatur dan referensi yang relevan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi konten YouTube Ustadz Salim A. Fillah. Kami telah menganalisis berbagai video yang diunggah oleh Ustadz Salim A. Fillah yang membahas keris dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam konten tersebut dan memahami bagaimana simbol keris digunakan sebagai alat dakwah.

Tahap ketiga adalah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai keris dan dakwah Islam. Wawancara ini dilakukan untuk memperkaya data yang telah kami peroleh dari studi pustaka dan observasi konten YouTube. Narasumber yang kami wawancarai terdiri dari pakar keris, akademisi, serta praktisi dakwah yang memiliki pandangan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian ini.

Saat ini, kami sedang dalam tahap penyelesaian yang melibatkan penyusunan artikel ilmiah sebagai bentuk luaran dari penelitian ini. Artikel ilmiah tersebut akan kami submit ke jurnal

yang terindeks Sinta. Kami berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan budaya Jawa.

Kami menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LP2MP3M ISI Surakarta yang telah memberikan hibah dana penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka kepada kami.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan teknis selama proses penelitian ini berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap laporan kemajuan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan capaian penelitian yang telah kami lakukan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan pemahaman mengenai interaksi antara Islam dan budaya Jawa melalui simbol keris dalam dakwah digital.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surakarta, Oktober 2024

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
ABSTRAK.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	6
DAFTAR GAMBAR.....	7
GLOSARIUM.....	8
BAB I. PENDAHULUAN.....	9
A. Latar Belakang.....	9
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	12
BAB II. TINJAUHAN PUSTAKA.....	13
A. State of the Art dan Kebaruan.....	13
B. Peta Jalan (<i>road map</i>) penelitian 5 tahun ke depan.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	18
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. SAJIAN DATA.....	19
B. ANALISIS DAN LUARAN PENELITIAN.....	21
TRANSKRIP WAWANCARA.....	24
BAB V. PENUTUP.....	28
A. Simpulan dari Konten Analisis Video Youtube.....	28
B. SIMPULAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	32
LAMPIRAN.....	33
1. Biodata Peneliti.....	33
2. Susunan Organisasi Tim Peneliti.....	38
3. Surat Pernyataan Peneliti.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keris dengan motif tulisan Arab bertulis Laa illahaillallah sebagai penanda identitas pemiliknya seorang Muslim. (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020).....	10
Gambar 2 Keris kamardikan dengan tulisan QS An-Nas yang diberi makna untuk menjaga diri dari kejahatan dan bisikan setan (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020)	10
Gambar 3 Keris Kamardikan dengan motif tulisan asmaul husna sebagai fungsi kesuksesan. (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020)	10
Gambar 4. Opening setiap video di konten Youtube Salim A. Fillah yang selalu menampilkan dirinya membawa keris.	19
Gambar 5. Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan pedang Kyai Permadi. Sumber: potongan video dari kanal Youtube Salim A. Fillah	20
Gambar 6 Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan Tombak Puspo Wilogo kepada audiens. Sumber: Potongan video dari kanal Youtube Salim A. Fillah.....	21



GLOSARIUM

- Pamor : baja putih yang disepuhkan pada bilah keris/ lukisan pada bilah keris
- Dhapur* : bentuk fisik dari sebuah bilah keris
- Tangguh : perkiraan atau taksiran waktu pembuatan keris
- Syar : tanda kebesaran atau simbol agama
- Inskripsi : kata-kata yang diukir pada monument/ logam/ medali/ benda berhara lainnya
- Mistis : sesuatu yang bersifat mistik (hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia)
- Isoteri : aspek *intangibile* atau tidak memiliki wujud dan bersifat abstrak



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkelindanan antara seni dan agama merupakan kajian yang selalu memiliki daya pikat bagi para penikmat sekaligus pengamat seni budaya. Posisi agama dalam ruang pengkajian seni di beberapa teks tidak hanya menjadi pelengkap saja. Melalui kacamata historis sekaligus sosiologis, nilai-nilai yang diajarkan melalui agama kerap selaras dengan nilai karya seni yang direpresentasikan. Oleh sebab itu, secara kontekstual, perkelindanan antara karya seni dengan nilai dan norma agama senantiasa berjalan beriringan ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat.

Sepanjang catatan sejarah, kita tidak jarang menemukan beragam karya seni yang sudah terbukti melalui hasil riset berhasil menjadi alat (*tools*) sekaligus strategi untuk berdakwah. Kita bisa menyebut beberapa contoh seperti gamelan dan wayang yang konon digunakan oleh Wali Sanga untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian seni kaligrafi juga kerap dikaji menjadi salah satu karya seni rupa yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai dalam kitab Al Quran. Beberapa pagelaran karya seni di dalam Kebudayaan Jawa, masyarakat pun tidak jarang menjumpai sejumlah festival kesenian untuk kegiatan *slametan*. Beberapa contohnya seperti untuk acara Maulud Nabi, Idulfitri, Iduladha, dan juga untuk kegiatan ‘bersih desa’ (1).

Perkelindanan antara Islam dan sejumlah karya seni dalam konteks kebudayaan Jawa juga nampaknya terlihat dalam karya-karya keris. Sejarah boleh saja mencatat bahwa keris dulunya difungsikan sebagai sebuah senjata tikam. Namun seiring berjalannya waktu, posisi dan fungsi keris lebih diberi makna sebagai sebuah karya seni yang membawa pesan melalui ikon-ikon visualnya, bisa melalui motif pamor, bentuk *dhapur*, motif pada *Ganja*, atau pendhoknya. Salah satu penelitian yang mengkaji terkait keberadaan Inskripsi Arab yang tertuang pada keris *tangguh* kamardikan adalah penelitian dari Jawat Nur (2020).

Dalam penelitian Jawat Nur (2020), ia menuliskan bahwa inskripsi Arab yang tertuang dalam sejumlah keris kamardikan memiliki sejumlah makna dan fungsi. Di antaranya adalah fungsi estetika yang salah satunya adalah menyebutkan kalimat *basmalah* yang jika dialihbahasakan berarti ‘Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang’. Selanjutnya adalah fungsi simbolis, yang bisa memberikan tanda identitas bagi pemiliknya sebagai seorang muslim. Palsalnya, motif keris *dhapur brojol* yang tertuang pada gambar 1 menunjukkan kalimat *laa ilaha illallah* yang artinya ‘Tiada tuhan selain Allah’. Fungsi ketiga yaitu fungsi keselamatan karena motif pada bilah keris pada gambar 2 menunjukkan Surah An-Nas yang

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan dari Konten Analisis Video Youtube

Secara keseluruhan, analisis terhadap konten video di kanal YouTube Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan bahwa tema budaya perkerisan yang diangkat memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Ustadz Salim A. Fillah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa, khususnya dalam konteks perkerisan, melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan edukatif. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

1. **Daya Tarik Budaya dan Sejarah:** Konten yang mengangkat aspek budaya dan sejarah keris menjadikan penonton lebih tertarik karena menghadirkan wawasan yang mendalam tentang simbolisme, filosofi, dan spiritualitas keris dalam budaya Jawa.
2. **Integrasi Nilai-Nilai Islam:** Ustadz Salim A. Fillah mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, khususnya yang terkait dengan keris, dapat saling melengkapi dan tidak harus bertentangan. Ini membantu mengatasi persepsi negatif bahwa Islam dan tradisi Jawa tidak bisa hidup berdampingan.
3. **Pendekatan Dakwah yang Inklusif dan Edukatif:** Pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Salim A. Fillah sangat inklusif dan edukatif, sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan penonton, termasuk mereka yang mungkin sebelumnya tidak begitu tertarik pada budaya Jawa atau dakwah Islam.
4. **Mengatasi Persepsi Negatif:** Konten tersebut juga membantu mengatasi persepsi negatif terhadap keris sebagai bagian dari tradisi Kejawen yang sering dianggap bertentangan dengan Islam, dengan menunjukkan bahwa keris bisa menjadi media dakwah yang efektif dan penuh makna.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Analisis Kuantitatif dan Kualitatif yang Lebih Mendalam:** Melakukan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak dari konten dakwah Ustadz Salim A. Fillah terhadap pemahaman dan sikap penonton tentang integrasi Islam dan budaya Jawa. Penelitian kualitatif yang lebih mendalam juga bisa dilakukan dengan wawancara lebih banyak narasumber dan penonton setia.

2. **Studi Komparatif:** Melakukan studi komparatif dengan kanal YouTube atau media dakwah lainnya yang juga mengangkat tema integrasi Islam dan budaya lokal. Ini bisa membantu memahami kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang digunakan Ustadz Salim A. Fillah.
3. **Eksplorasi Tema Budaya Lainnya:** Menjelajahi dan menganalisis bagaimana Ustadz Salim A. Fillah atau pendakwah lainnya menggunakan simbol-simbol budaya selain keris, seperti batik, wayang, atau gamelan, dalam menyampaikan pesan dakwah. Ini bisa memberikan gambaran yang lebih luas tentang strategi dakwah melalui budaya.
4. **Pengaruh Media Digital:** Mengkaji lebih lanjut pengaruh media digital seperti YouTube dalam menyebarkan dakwah yang berbasis budaya, dan bagaimana platform ini dibandingkan dengan media tradisional dalam hal jangkauan dan efektivitas.
5. **Studi Longitudinal:** Melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan persepsi dan pemahaman penonton dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah mengonsumsi konten dakwah Ustadz Salim A. Fillah.
6. **Partisipasi dan Interaksi Penonton:** Menganalisis interaksi dan partisipasi penonton dalam kanal YouTube tersebut, misalnya melalui komentar, like, dan share, untuk memahami sejauh mana keterlibatan dan resonansi konten dengan audiens.
7. **Kolaborasi Antar Disiplin:** Mengembangkan penelitian dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, komunikasi, dan studi agama untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang integrasi Islam dan budaya lokal melalui media digital.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memahami dinamika dakwah melalui media digital dan integrasi budaya dalam konteks keislaman. Hal ini tidak hanya akan memperkaya kajian akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang inklusif dan edukatif.

B. SIMPULAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Wawancara dengan Kuntadi Wasi Darmojo, M.Sn. dan Basuki Teguh Yuwono, M.Sn. mengenai perkelindanan antara Islam dan Jawa dalam budaya perkerisan, serta penerapan kaligrafi Arab sebagai ornamen pada keris, memberikan wawasan penting mengenai proses

akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara. Secara historis, Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Kedatangan Islam membawa pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal, termasuk pada keris, yang pada awalnya lebih dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, Buddha, dan animisme.

Salah satu poin utama yang muncul dari wawancara ini adalah proses sinkretisme yang terjadi antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam. Sinkretisme dalam hal ini merujuk pada pencampuran atau penggabungan elemen-elemen dari sistem kepercayaan yang berbeda, menghasilkan sebuah bentuk praktik budaya yang baru. Dalam konteks keris, proses sinkretisme ini terlihat jelas dari bagaimana masyarakat Jawa menerima nilai-nilai Islam tanpa harus meninggalkan tradisi leluhur mereka. Sebelum Islam masuk, keris dipandang sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan magis atau spiritual, sering kali dikaitkan dengan ritual-ritual keagamaan Hindu-Buddha. Namun, setelah Islam menyebar, keris mulai diadaptasi menjadi simbol kekuatan dan perlindungan yang sejalan dengan ajaran monoteisme Islam.

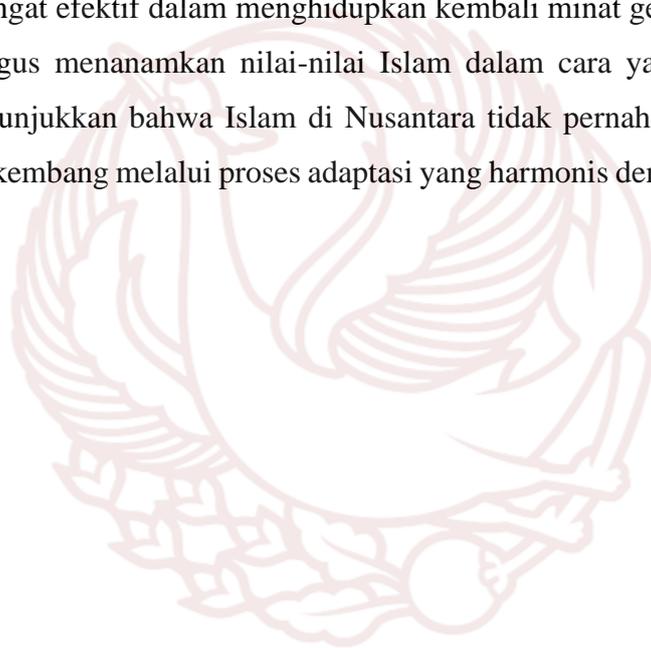
Dalam penjelasannya, Kuntadi Wasi Darmojo menekankan bahwa perubahan ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses bertahap di mana unsur-unsur budaya lokal diselaraskan dengan ajaran Islam. Keris tetap dihormati sebagai benda pusaka, tetapi dengan perspektif yang baru, yaitu sebagai simbol kekuatan yang berasal dari Allah SWT. Misalnya, penerapan kaligrafi Arab pada bilah keris, seperti tulisan "Bismillah" atau "Laa ilaaha illallah," merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya keris ke dalam konteks keislaman. Kaligrafi ini bukan hanya menjadi ornamen estetis, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang diyakini membawa berkah dan perlindungan bagi pemiliknya.

Wawancara dengan Basuki Teguh Yuwono juga menyoroti fenomena modern di mana dakwah Islam, seperti yang dilakukan oleh ustadz Salim A. Fillah, menggunakan pendekatan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, pendekatan berbasis sejarah dan budaya seperti keris menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan antara Islam dan budaya lokal. Ustadz-ustadz seperti Salim A. Fillah sering menggunakan narasi sejarah, termasuk kisah Walisongo dan Kesultanan Demak, dalam dakwah mereka, yang secara tidak langsung mengangkat nilai-nilai budaya perkerisan dalam konteks keislaman.

Pendekatan dakwah berbasis budaya ini memiliki beberapa manfaat yang penting. Pertama, dakwah semacam ini mampu menjembatani generasi muda dengan warisan budaya lokal mereka, seperti keris, yang mungkin selama ini hanya dipandang sebagai benda mistik atau

kuno. Dengan menjelaskan bahwa keris memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, masyarakat, terutama generasi muda, mulai melihat keris sebagai bagian dari identitas sejarah mereka yang relevan dengan agama yang mereka anut. Kedua, dakwah ini membantu menggeser persepsi masyarakat dari pandangan mistis terhadap keris menjadi lebih berfokus pada nilai spiritual yang Islami.

Dalam simpulannya, wawancara ini memperlihatkan bagaimana budaya perkerisan di Jawa merupakan salah satu contoh konkret dari akulturasi antara Islam dan tradisi lokal. Proses sinkretisme yang terjadi menciptakan bentuk praktik budaya baru yang memperkuat identitas masyarakat Jawa sebagai Muslim yang tetap menghargai warisan budaya leluhur mereka. Di sisi lain, pendekatan dakwah berbasis budaya, terutama dalam konteks media sosial modern, menjadi alat yang sangat efektif dalam menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam cara yang lebih relevan dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak pernah menjadi agama yang asing, melainkan berkembang melalui proses adaptasi yang harmonis dengan budaya setempat.



DAFTAR PUSTAKA

1. Geertz C. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. 3rd ed. Depok: Penerbit Komunitas Bambu; 2013.
2. Jawat Nur A. Eksotika Inskripsi Arab Pada Keris Tangguh Kamardikan. J C. 2020;13(1):33.
3. Setiawan E. Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. J Al-Hikmah. 2020;18(1):37–56.
4. Anggoro B. “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. JUSPI (Jurnal Sej Perad Islam. 2018;2(2):122.
5. Daryanto J. Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa. J IKADBUDI. 2016;4(10):32–40.
6. Alif N, Mafthukhatul L, Ahmala M. Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. Al’adalah. 2020;23(2):143–62.
7. Zainuri A. Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: an Overview. Herit J Soc Stud [Internet]. 2020;2(2):125–44. Available from: <https://doi.org/10.xxxx/xxx>
8. Nasution NA. Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). JUSPI (Jurnal Sej Perad Islam. 2017;1(2):298.
9. Rokhmad B. Kesakralan Keris Bagi Masyarakat Yogyakarta (Studi Komparasi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2020.
10. Nur Hakim B. Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan dalam Islam: Simbol Keris Pusaka pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2016.
11. Kress G, Leeuwen T van. Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication. First. London: Oxford University Press; 2001.